

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah gangguan Kesehatan yang termasuk dalam gangguan serebrovaskular (pembuluh darah otak), yaitu kondisi ketika sebagian area otak mengalami gangguan secara mendadak akibat terhentinya pasokan darah. Kurangnya aliran darah ke otak menyebabkan kerusakan dan kematian sel-sel otak dalam jaringan otak, karena proses metabolisme pada sel saraf tidak dapat berlangsung dengan normal. Kematian sel-sel tersebut bisa terjadi secara perlahan hingga mencapai kerusakan total (Bakti *et al.*, 2020)

Prevalensi terjadinya stroke berdasarkan laporan menurut *World Stroke Organization (WSO)* terdapat 12 juta kasus stroke baru setiap tahun di seluruh dunia, menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional Riskesdas, (2018) Tingkat kejadian stroke di Indonesia berdasarkan hasil diagnosis medis pada masyarakat semua umur yaitu 10,9% sebanyak 713.783 setiap tahun nya. Sedangkan menurut (Kemenkes, 2023) tampak menurun dibandingkan 5 tahun lalu dengan prevalensi 8,3% sebanyak 638.178 setiap tahun nya. Provinsi paling tinggi yaitu DI yogyakarta sebesar 11,4% atau sebanyak 8.988 sedangkan untuk provinsi paling sedikit yaitu Papua pegunungan sebesar 0,9% sebanyak 3.496, Penyakit stroke di Jawa Tengah tercatat sebesar 8,4% atau sebanyak 88.180 dan Angka kejadian stroke menurut dinas kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2025 sebesar periode bulan januari sampai april sebanyak 1.368.

Pasca stroke umumnya menimbulkan dampak baik secara fisik maupun psikologis bagi penderitanya. Mayoritas pasien mengalami penurunan fungsi

mental dan fisik, yang mengakibatkan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas. Hal ini membuat mereka bergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalani aktivitas rutin. (Sukarsi & Maryani, 2022). Selain itu, banyak pasien juga mengalami penurunan fungsi anggota tubuh, baik sebagian maupun sepenuhnya, sehingga tidak mampu berjalan tanpa bantuan. Kondisi ini menyebabkan sangat bergantung pada orang lain untuk melakukan kegiatan dasar seperti makan, mandi, toileting, berhias, berpakaian, hingga berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu, meningkatkan kemandirian pasien setelah stroke merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi fokus utama dalam proses rehabilitasi (Eltrikanawatu & Resi, 2023).

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan dirinya sendiri. Pada pasien pasca stroke, kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, seperti dukungan dari keluarga, motivasi untuk menjalani rehabilitasi, serta tingkat pengetahuan atau pendidikan. Sementara itu, faktor-faktor yang dapat menghambat kemandirian meliputi usia, durasi menderita stroke, dan gangguan pada fungsi kognitif. (Sriadi *et al.*, 2020). Rendahnya penerimaan diri dapat membuat seseorang lebih cemas terhadap kondisi kesehatannya. Salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk penerimaan diri adalah dukungan sosial dari keluarga (Dwi *et al.*, 2022).

Dukungan keluarga adalah wujud sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota yang sedang sakit. Dukungan ini juga merupakan bentuk bantuan atau sistem pendampingan yang diberikan oleh satu anggota

keluarga kepada anggota lainnya dalam rangka menjalankan peran dan fungsi yang ada dalam keluarga (Qamariah *et al.*, 2022). Keluarga yang memberikan dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat pasien. Lamanya masa pemulihan pada penderita stroke menjadikan peran anggota keluarga sebagai *caregiver* dalam proses perawatan. *Caregiver* adalah individu yang memberikan perawatan kepada seseorang dengan kondisi kesehatan tertentu setelah keluar dari rumah sakit, yang masih membutuhkan bantuan dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Dukungan serta perawatan yang optimal dari keluarga dapat mempercepat peningkatan kondisi kesehatan pasien, mengurangi kebutuhan rehabilitasi, serta membantu meminimalkan tingkat kecacatan dan ketergantungan terhadap orang lain (Kiki *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom, (2021) menyatakan Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke, dengan nilai *p value* sebesar 0,014 ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kemandirian lansia dalam melakukan *activity daily living* di RSU Sufina Aziz Medan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan (Pranata *et al.*, 2022) didapatkan 43 responden hasil *p value* = 0,779 dimana $p<a$ ($0,779<0,05$) H1 di terima H0 di tolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemandirian pasien stroke. Mayoritas responden berada dalam kategori ketergantungan sebagian, yaitu sebanyak 25 orang (55,6%), sedangkan yang termasuk kategori mandiri berjumlah 18 responden (40,0%). Dari sisi dukungan keluarga, sebanyak 37

responden (82,2%) menerima dukungan dalam kategori baik, 4 responden (8,9%) dalam kategori cukup, dan 2 responden (4,4%) termasuk dalam kategori kurang. Data ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian pasien stroke. Hubungan tersebut bersifat kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian pasien stroke.

Selain dukungan keluarga, tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang memengaruhi kemandirian pasien. Kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mengenai stroke dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penyakit tersebut. Pengetahuan tentang stroke meliputi pemahaman mengenai definisi, faktor risiko yang dapat memperburuk kondisi, tanda-tanda serta gejala, dan komplikasi yang mungkin muncul. Aspek-aspek ini dapat dijadikan indikator untuk menilai sejauh mana seseorang memahami penyakit stroke. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam membantu seseorang memperoleh informasi dan pengetahuan. Pendidikan yang rendah cenderung menghambat kemampuan berpikir kritis serta menyulitkan individu dalam memahami atau mengambil pelajaran dari suatu peristiwa. Secara ideal, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya (Francisca & Kristina, 2021).

Akibat dari ketidaktauhan tentang perawatan pada pasien stroke maka Banyak penderita stroke yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat, terutama dari pihak keluarga, karena kurangnya pengetahuan tentang cara merawat dan memberikan layanan yang sesuai bagi pasien stroke. Pemahaman seseorang terhadap berbagai indikator risiko suatu penyakit secara tidak

langsung akan memengaruhi upaya pencegahan yang diambil. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai faktor-faktor risiko tersebut menjadi sangat penting (Dita & Rohmah, 2024).

Prevalensi terjadinya stroke berdasarkan pendidikan menurut (Kemenkes, (2023) paling sedikit diderita oleh orang yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 14,3% sebanyak 28.242, dan orang yang paling banyak terkena stroke berdasarkan pendidikan yaitu oleh tamatan SLTA/MA 5,7% sebanyak 206.812. Menurut penelitian (Ekawati *et al.*, 2021) Hasil menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan, dengan nilai $p=0,000$. Selain itu, pendidikan terbukti berperan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai stroke dan dapat mengurangi keterlambatan dalam mencari pertolongan ke rumah sakit saat muncul gejala stroke. Pengetahuan yang baik mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan mengambil tindakan sebagai upaya memberikan perawatan dan bantuan yang terbaik bagi anggota keluarga yang mengalami stroke.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025, dari hasil wawancara pada pasien pasca stroke, 8 dari 10 pasien stroke memiliki dukungan keluarga baik, dengan pendidikan SD, 3 diantaranya memiliki tingkat kemandirian yang ketergantungan sedang. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait "Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke yang dirawat dirumah diwilayah puskesmas Cilacap tengah".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan dari dukungan keluarga dan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah
- b. Mengidentifikasi tingkat pendidikan pada pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah
- c. Mengidentifikasi tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian pada pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi literatur sekaligus referensi baru dalam bidang penelitian dan pendidikan terkait hubungan

dukungan keluarga dan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke diwilayah cilacap tengah.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi penelitian serta peneliti mampu mengetahui dan mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah.

b. Bagi responden

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan wawasan baik bagi responden maupun keluarga kaitannya dengan hubungan dukungan keluarga dan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke diwilayah Cilacap tengah.

c. Bagi institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan masukan yang berguna bagi pembaca serta mendukung pengembangan ilmu, terutama terkait hubungan antara dukungan keluarga dan pendidikan dalam meningkatkan kemandirian pasien.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi peneliti lain dan dapat sebagai perbandingan hasil peneliti

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian Pada Pasien pasca stroke”

Berdasarkan pengetahuan penulis, studi ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat penelitian lain yang memiliki kesamaan, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul (penulis)	Metode	Variabel Penelitian dan Responden	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Pasca Stroke (Nursyahfitri Rizky Ramadhani, Didi Kurniawan, Yesi Hasneli (2022))	Desain: cross sectional. Sampel : 54 orang Teknik pengambilan sampel : purposive sampling Instrument: kuesioner Analisa data : chi square Variabel peneliti : - Variabel independen: Hubungan Dukungan Keluarga - Variabel dependen: Tingkat Kemandirian Pasien Pasca Stroke	Penderita pasca stroke Responden : yang berkunjung ke Poliklinik Syaraf RSUD Arifin Ahcmad	Hasil penelitian ini menunjukkan Pasien pasca stroke yang mendapatkan dukungan keluarga dalam tingkat tinggi sebagian besar menunjukkan tingkat kemandirian yang paling tinggi, yakni sebanyak 12 orang atau 54,4%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,037 (<0,05)$, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya, semakin besar dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien pasca	Tempat penelitian dilakukan di Poliklinik Syaraf RSUD Arifin Ahcmad	Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional</i>

2	Hubungan dukungan keluarga dalam modifikasi gaya hidup dengan tingkat kemandirian <i>self-care</i> pasien pasca stroke (Ira Ratna Sari1, Popon Haryeti, Nunung Siti Sukaesih (2023)	Desain: cross sectional. Sampel : 49 orang. Teknik pengambilan sampel : purposive sampling Instrument : kuesioner Analisa data : bivariat Variabel peneliti : - Variabel independen: Hubungan dukungan keluarga dalam modifikasi gaya hidup - Variabel dependen: tingkat kemandirian <i>self-care</i> pasien pasca stroke	Responden : penelitian ini yakni anggota keluarga dengan pasien pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungsari	stroke, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimiliki pasien tersebut.	Hasil penelitian ini menunjukkan Nilai signifikansi (<i>p</i>) sebesar 0,007 dan koefisien korelasi (<i>r</i>) sebesar 0,383. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Spearman rank, diperoleh <i>p</i> -value 0,007 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga <i>H</i> ₁ diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dalam memodifikasi gaya hidup dengan tingkat kemandirian <i>self-care</i> pada pasien pasca stroke.	Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Tanjungsari	Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional</i>
3	Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian <i>activity daily living</i> (ADL) pasien pasca stroke di poliklinik neurologi RSU GMIM	Desain: cross sectional. Sampel : 65 orang. Teknik pengambilan sampel : purposive sampling Instrument : kuesioner Analisa data : Chi Square	Responden : seluruh pasien pasca stroke yang berkunjung di Poliklinik Neurologi RSU GMIM Pancaran Kasih Manado	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji Chi Square, nilai <i>p</i> sebesar 0,021 lebih kecil dari α 0,05, sehingga hipotesis nol (<i>H</i> ₀) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat	Tempat penelitian dilakukan di Poliklinik Neurologi RSU GMIM Pancaran Kasih Manado	Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional</i>	

PANCARAN KASIH MANADO Abdul Jalil Tatali, Mario E katuuk, Rina Kundre (2018)	Variabel peneliti : - Variabel independen: Hubungan dukungan keluarga - Variabel dependen: tingkat kemandirian <i>activity daily living</i> (ADL)	hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (Activity Daily Living) pada pasien pasca stroke di Poliklinik Neurologi RSU GMIM Pancaran Kasih Manado.	Teknik pengambilan sampel		
4 Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian dalam <i>activity daily living</i> (ADL) pasien pasca stroke poli saraf RSM ahmad Dahlan Ari Witriastuti, Arifal Aris, Suhariyati, Shinta Alifiana Rahmawati (2022) (Ari et al., 2023)	Desain: cross sectional. Sampel : 40 orang Teknik pengambilan sampel : purposive sampling Instrument : kuesioner Analisa data : Bivariat Variabel peneliti : - Variabel independen: Hubungan dukungan keluarga - Variabel dependen: tingkat kemandirian <i>activity daily living</i> (ADL)	Responden: penelitian ini adalah semua pasien stroke yang berkunjung ke poli syaraf di RSM Ahmad Dahlan Kediri	Hasil penelitian ini menunjukkan analisis statistik menggunakan uji Spearman rank melalui SPSS komputer for Windows. Diperoleh nilai korelasi sebesar 0,321 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,044, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari α 0,05. Korelasi ini tergolong sedang dan mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian pasien pasca stroke. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan	Tempat penelitian dilakukan di poli syaraf di RSM Ahmad Dahlan Kediri Teknik pengambilan sampel	Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional</i>

5	Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Terkait Stroke Dengan Pengetahuan Stroke. Francisca Jessyca, Poppy Kristina Sasmita (2021)	<p>Desain: Deskriptif analitik</p> <p>Sampel : 165 orang</p> <p>Teknik pengambilan sampel : purposive sampling</p> <p>Instrument : kuesioner</p> <p>Variabel peneliti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: Hubungan tingkat pendidikan dan pengalaman - Variabel dependen: pengetahuan stroke 	<p>Responden: penelitian ini adalah semua seluruh penduduk Kelurahan Poris Jaya</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan nilai $p=0,000$. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel dengan nilai $p=0,0001$. Selain itu, pendidikan terbukti berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang stroke serta dapat mengurangi waktu keterlambatan dalam mencari pertolongan ke rumah sakit ketika gejala stroke muncul.</p>	<p>Tempat penelitian dilakukan seluruh penduduk Kelurahan Poris Jaya</p>	<p>Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional</i></p>